

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pergerakan manusia dalam mencari hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya, seperti menjelajahi wilayah-wilayah baru menjadi salah satu alasan lahirnya pariwisata. Pembangunan pariwisata sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam aspek sosial juga lingkungan. Terdapat salah satu jenis pariwisata yang dapat mengangkat keindahan alam dan ikut serta untuk melestarikannya yakni ekowisata atau ekologi pariwisata. Ekowisata atau ekologi pariwisata menjadi salah satu jenis jasa wisata yang memberi jaminan terciptanya kesejahteraan. Ekowisata juga memiliki kewajibannya sendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, kesejahteraan penduduk lokal juga menghargai budaya lokal. Dalam menjalankan dunia ekowisata tentunya diperlukan perubahan sikap dan perilaku yang lebih terbuka dan toleransi, serta bersedia memperbaiki diri sesuai budaya pariwisata (Nugroho, 2010).

Untuk membangun ekowisata yang baik, diperlukan ekosistem pengelolaan yang baik pula, hal ini sangat berpengaruh dari peran *stakeholder* sektor ekowisata. Stakeholder dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan (Nugroho, 2015). Dari aspek sosial *stakeholder* sektor ekowisata yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan serta menetapkan kebijakan dan peraturan. Yang kedua, pengelola yang melaksanakan tugas manajemen operasional di lapangan. Yang ketiga, sektor wisata yang mengoperasikan usaha ekowisata juga menyediakan berbagai fasilitas dengan tujuan menarik dan memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan. Yang keempat, wisatawan yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan ekowisata. Yang kelima, penduduk lokal yang berperan sebagai subyek juga objek dalam pengembangan ekowisata. Yang terakhir adalah media massa sebagai sumber informasi pembelajaran yang baik. Penting bagi seluruh *stakeholder* yang

disebutkan untuk difungsikan secara optional dan saling terhubung agar menghasilkan ekowisata yang baik (Nugroho, 2010).

Ekowisata dapat diartikan juga dengan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dan tetap memperhatikan konservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal (TIES, 1991). Ekowisata dapat dikatakan sebagai penggabungan dari konservasi, pendidikan, rekreasi juga pemberdayaan masyarakat yang memiliki manfaat seperti peningkatan peluang ekonomi hingga sumber daya alam dan budaya (Anggar Erdhina Adi, 2022). Sejarah ekowisata ini diawali dengan perjalanan petualangan alam di Kenya yang dilakukan pada tahun 1970, objek dari perjalanan ini adalah kekayaan alam di benua Afrika. Ekowisata semakin berkembang pada tahun 1980 melalui produser film dan jurnalis yang berhasil memvisualisasikan fungsi serta kekayaan hutan dan terumbu karang. Di Indonesia sendiri perkembangan ekowisata sampai saat ini dinilai cukup pesat, salah satu alasannya adalah karena Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang begitu indah. Sejarah perkembangan ekowisata ini tentunya tidak terlepas dari keberadaan lingkungan atau kawasan konservasi. Komponen paling penting untuk menilai pengelolaan ekowisata adalah pemeliharaan kawasan konservasi yang berhubungan langsung dengan kualitas dan pelestarian lingkungan sekitar.

Ekowisata Rancaupas merupakan kawasan suaka alam yang menjadi sasaran pada penelitian ini. Ekowisata di daerah jalan Raya Ciwidey Patenggang KM.11, Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung ini memiliki luas area sekitar 215 Hektar, dan berada pada 1700 meter diatas permukaan laut. Rancaupas sendiri merupakan ekowisata yang berbasis konservasi, karena adanya hutan lindung dan konservasi flora juga fauna. Sebelum Rancaupas menjadi sebuah tempat ekowisata, Rancaupas menjadi salah satu tempat pelatihan tentara Kopassus karena dahulu Rancaupas merupakan hutan belantara dengan rawa yang sangat luas. Pergeseran hutan lindung menjadi ekowisata di Rancaupas hingga saat ini kawasan Rancaupas menjadi ekowisata berbasis konservasi dan hutan lindung. Dari hasil pengumpulan data dapat terlihat bahwa di Rancaupas sendiri memberikan dampak *positif*

dari ekowisata terhadap alam dan kehidupan di sekitarnya. Dari segi pengolahan limbah yang jauh lebih baik, Rancaupias yang menjadi sumber mata air bersih tertinggi di daerah tersebut dan berhasil mengairi beberapa desa di sekitarnya dan pemanfaatan hutan lindung yang dinilai cukup baik. Sayangnya beberapa hal *positif* tersebut masih jarang diketahui oleh masyarakat luas, maka dari itu pesan ini akan disampaikan melalui film *tourism*. Karena, film *tourism* memiliki kekuatan untuk menarik kunjungan wisatawan dan membentuk citra destinasi (Sinulingga, 2020). Dari perspektif hubungan antara film dan promosi destinasi wisata, proses penempatan destinasi wisata ke dalam film menawarkan keuntungan besar karena dapat mempromosikan destinasi juga memberikan edukasi wisata terhadap jutaan orang. Dalam proses pembuatannya, film harus didasari oleh riset yang mendalam karena merupakan sebuah media yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat (Pramestiarani, 2019).

Terdapat beberapa karya sejenis yang telah dipublikasikan seputar ekowisata juga pelestarian lingkungan, diantaranya “Ekowisata Citalahab” yang di *publish* di *Youtube* oleh Mufai *ArtStory*. Dari segi narasi dapat disimpulkan film ini membahas seputar kelebihan alam yang dimiliki Ekowisata Citalahab yang masih menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu juga ada “Sang Penjaga Warisan – Desa Kedang Ipil” yang di *publish* di *Youtube* oleh Okta Nanda. Film ini menampilkan visual keindahan adat dan kesenian dari Desa Kedang Ipil yang dikemas dengan menarik sehingga dapat dijadikan referensi. Dan film terakhir adalah “MUTUALISME – Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia” yang di *publish* di *Youtube* oleh *IDN Times*. Film ini membahas mengenai hutan Petungkriyono yang memiliki manfaat fisik maupun nonfisik bagi masyarakat sekitarnya, pada film ini diawali dengan konflik yang menarik dan pendapat dari berbagai sudut pandang dengan pengemasan yang sangat menarik dan dramatis.

Dalam proses pembuatan film *tourism* ini penulis berperan menjadi sutradara yang memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap aspek kreatif, baik dari segi penafsiran maupun teknik pada pembuatan film.

Dengan perancangan film tourism ini diharapkan dapat menyampaikan pesan secara visual dengan baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Kurangnya pengenalan kepada masyarakat mengenai ekowisata yang memberikan dampak positif.
2. Kurangnya pemahaman mengenai sistem pengelolaan ekowisata yang baik.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang didapat dalam topik ini adalah:

1. Bagaimana Rancaupras menjadi ekowisata yang mengedepankan konservasi juga kehidupan masyarakat di sekitarnya?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film *tourism* mengenai ekowisata Rancaupras?

## 1.4 Ruang Lingkup

1. What (apa)  
Kesadaran masyarakat untuk menjaga wilayah konservasi lingkungan ekowisata.
2. Who (siapa)  
Target audience adalah semua umur namun difokuskan kepada kalangan Remaja dan Dewasa dikarenakan mereka yang usia tersebut adalah waktu tangkap yang bagus untuk mengerti permasalahan yang di bawa.
3. When (kapan)  
Kapan pun masyarakat menginginkan untuk belajar dan peduli akan lingkungan yang baik.

4. Why (mengapa)  
Dikarenakan film *tourism* dapat menarik minat penonton dan akan dengan mudah diterima oleh segala kalangan usia.
5. Where (dimana)  
Objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah ekowisata Rancaupas di jalan Ciwidey - Patengan kabupaten Bandung.
6. How (Bagaimana)  
Dengan membuat film *tourism* yang mengangkat tema lingkungan yang dapat mudah di mengerti dan edukatif bagi para penontonnya.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan penjabaran di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Rancaupas dapat terus mengedepankan konservasi juga kehidupan masyarakat di sekitarnya.
2. Menerapkan peran sutradara yang benar dalam sebuah film *tourism* berjudul “Dibalik Rancaupas”.

### **1.6 Manfaat Perancangan**

#### 1.6.1 Manfaat teoritis

dalam penelitian ini, antara lain;

1. Mampu mengetahui proses berdirinya sebuah ekowisata
2. Mampu menganalisis dan membahas bagaimana pergeseran alam menjadi ekowisata yang baik
3. Menggambarkan betapa pentingnya menjaga kelestarian alam demi menjaga ekosistem lingkungan

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pariwisata terutama ekowisata terhadap lingkungan disekitarnya melalui media film *tourism*.

b. Bagi Universitas

Menjadi ilmu pengetahuan dan referensi untuk mahasiswa selanjutnya yang ada dalam bidang film khususnya yang memiliki *jobdesc* sebagai sutradara.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dan film *tourism* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya wisatawan juga masyarakat di sekitar lokasi ekowisata Rancaupas untuk menambah kesadaran pentingnya menjaga lingkungan demi mewujudkan kelestarian alam.

## 1.7 Metode Perancangan

Dalam penyusunan penelitian mengenai fenomena yang diangkat tentunya diperlukan sebuah perancangan untuk merancang film *tourism* yang akan dibuat yang sesuai dengan pembahasan, rumusan masalah juga tujuan perancangan.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada pengumpulan data ini dilakukan di beberapa wilayah sekitar ekowisata Rancaupas Kabupaten Bandung, termasuk juga desa atau pemukiman disekitarnya untuk mengamati aktivitas masyarakat juga perubahan dan perkembangan yang ada.

b. Wawancara

Pada pengumpulan data ini dilakukan dengan sesi tanya-jawab kepada beberapa *stakeholder* seperti pihak Perhutani Jawa Barat, masyarakat sekitar, para pekerja juga wisatawan. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara langsung atau tatap muka, agar jawaban dari narasumber dapat lebih detail dan mudah dipahami.

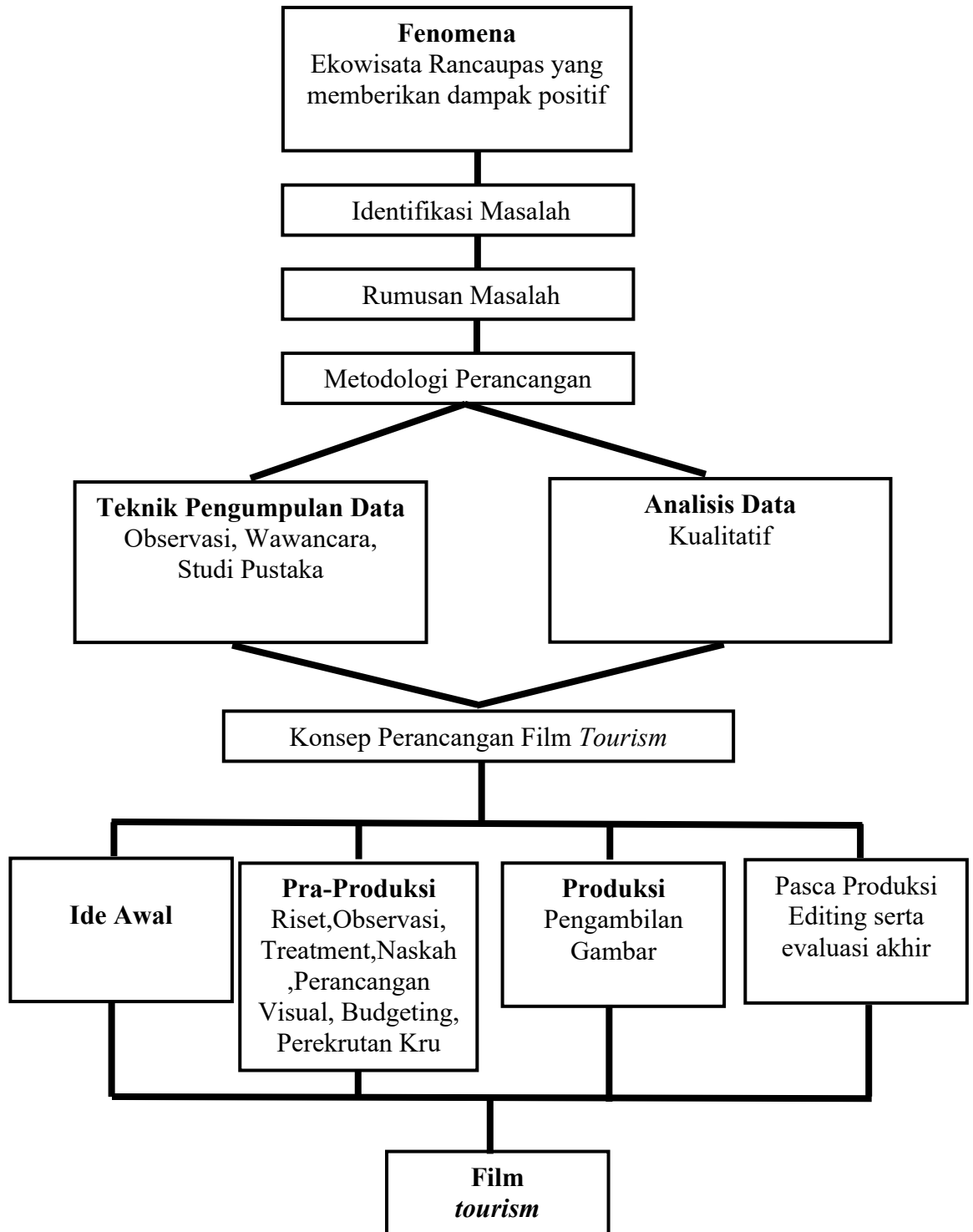
c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari bermacam-macam sumber, seperti jurnal, buku, website dan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Informasi yang di dapat juga akan dikelola ulang sebelum memasuki bagian analisis.

1.7.2 Metode Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, observasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif.

## 1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.8. 1 Diagram Kerangka Perancangan



## **1.9 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab I ini membahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah serta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan metode dalam penelitian, kerangka penelitian, terhadap fenomena yang akan diangkat dan pembabakan penulisan.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Pada bab II ini membahas tentang teori-teori yang bersangkutan dengan fenomena yang diangkat dan akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan laporan penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam bab ini diantaranya yaitu; ekowisata, pariwisata, wisatawan, isu lingkungan, dan penyutradaraan pada film *tourism*.

### **BAB III DATA & ANALISIS MASALAH**

Pada bab III ini membahas mengenai hasil data yang telah dikumpulkan yang terdiri dari: data hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan data aspek imaji akan diuraikan serta dianalisis sehingga dapat menjadi data yang dapat diolah menjadi konsep dan perancangan.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Bab IV ini membahas mengenai konsep dan perancangan penyutradaraan pada film *Tourism* berjudul “Dibalik Rancaupas”.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan serta saran dari hasil perancangan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.